

PELATIHAN MENGGUNAKAN DESAIN PEMBELAJARAN MODEL KEMP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DALAM MENYUSUN PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Danarsih^{1*)}, Thomas Dicky Hastjarjo²

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Indonesia

² Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{*)}E-mail : danardnr01@gmail.com 0818463716

Abstrak

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter perlu diwujudkan secara optimal. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih terkendala guru yang belum memahami bagaimana mengintegrasikan pembelajaran pendidikan karakter dalam materi pelajaran sekolah, muatan karakter belum sepenuhnya terejawantahkan dalam aktivitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pelatihan dengan menggunakan desain pembelajaran model Kemp untuk meningkatkan kompetensi guru TK non Sarjana dalam menyusun suatu program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 25 sekolah TK, dengan 38 subjek guru TK non Sarjana yang dibagi kedalam kelompok eksperimen sebanyak 19 orang dan kelompok kontrol 19 orang, menggunakan desain ekeperimen untreated control group design with dependent pretest and posttes samples using switching replication. Hasil analisis data menggunakan metode analisis mixed anova yang menunjukkan adanya perbedaan kompetensi dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini secara signifikan 5,045 ($p < 0,01$) pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan. Sumbangan efektif pelatihan dengan menggunakan desain pembelajaran model Kemp pada kelompok eksperimen sebesar 39,7%. Kompetensi dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan ($MD = -5,947$; $p < 0,01$). Pada kelompok kontrol, juga mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan ($MD = -2,842$; $p < 0,01$).

Kata kunci: guru TK; pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini; pelatihan

Abstract

Abstract: *The implementation of character education learning needs to be realized optimally. The implementation of character education in schools still has an obstacle in teachers who do not understand how to integrate the teaching of character education in the subject matter of the school, the material character has not been fully realized in a learning activity. The purpose of this study was to test empirically the effects of training using instructional design models Kemp to improve the competence of teachers of kindergarten non the degree in developing learning programs for early childhood education. Competence is measured from eight aspects in preparing instructional program of character education The study involved 25 kindergarten schools, with 38 subjects non the degree of kindergarten teachers who were divided into an experimental group contained of 19 people and a control group of 19 people, using an experimental design named untreated control group design with pretest and posttes samples using switching replication. The result of data analysis using mixed anova showed the differences in the mastery of early childhood character education learning program preparation significantly 5.045 ($p < 0.01$) in the experimental group who received treatment. Effective contribution to the training of the experimental group was 39.7%. The mastery of early childhood character education learning*

program preparation in the experimental group increased (MD= -5.947; p< 0.01). In the control group, it also increased after they were given by a treatment (MD= -2.842; p< 0.01).

Keywords: kindergarten teacher; learning programs character education; training

PENDAHULUAN

Salah satu komponen dari lembaga pendidikan yang berperan besar dalam menentukan kualitas didalam sebuah lembaga pendidikan adalah guru (Aaronson, Barrow & Sander, 2007). Guru adalah suatu profesi yang memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan ketrampilan. Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, shaleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Menyadari hal ini, pemerintah mulai tahun ajaran 2011/2012 menjadikan pendidikan berbasis karakter sebagai gerakan nasional mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk pendidikan nonformal dan informal (Nurchaili, 2011).

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi banyak kendala, diantaranya terletak pada sosok guru sebagai aktor utama (ANTARA News, 2012). Guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter (Fitriya, 2014; Guner, 2012; Izzaty, 2005; Knafo & Plomin, 2006).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter perlu diwujudkan secara optimal. Kompetensi guru yang baik dalam mengajar dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik di sekolah berpengaruh pada motivasi dan kemandirian anak dalam belajar dan prestasi anak (Nordenbo, Larsen, & Tifticki, 2008). Apabila pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif maka dapat mempengaruhi siswa dalam hal prestasi akademik, motivasi, self efikasi dan belajar berdasarkan regulasi diri (Berkowitz & Bier, 2004). Melalui pendidikan karakter siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar dan memiliki usaha terencana untuk mencapai tujuan belajar dengan mengembangkan berbagai strategi belajar,

seperti menggunakan strategi memahami pelajaran dengan membuat kata-kata sendiri, belajar memecahkan problem dengan penalaran, belajar dengan berhadapan dengan objek secara langsung (Wolters, Pintrich & Karabenick, 2003).

Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun, dan itu adalah periode emas otaknya (Gunansyah, 2010).

Menurut Raymond dan Broderick, apabila sekolah mengintegrasikan program pendidikan karakter pada usia dini secara konsisten, maka anak akan dapat mulai memahami pentingnya karakter positif secara efektif. Implementasi awal pendidikan karakter ini memungkinkan siswa untuk melihat betapa pentingnya bersikap baik, memperlakukan orang lain dengan hormat dalam keseharian serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak (Raymond & Broderick, 2006). Liszkowsky (2006) mengemukakan sejak usia dini, anak sudah menunjukkan motivasi untuk membantu orang lain, stimulus sekitar yang akan membuatnya menjadi lebih berkembang. Pendidikan karakter ditujukan untuk mendukung perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan anak inilah yang memberikan kesempatan dan mendorong siswa untuk mampu menjadi agen moral. Berkowitz & Bier mengemukakan bahwa pendidikan prasekolah membentuk generasi muda yang handal (Berkowitz & Bier, 2007). Jenjang ini menyediakan program pendidikan dini yang diperlukan oleh individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk kehidupan selanjutnya (Camili, Vargas, Ryan, & Barnett, 2010).

Pendidikan masa awal anak-anak memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak-anak, karena perilaku-perilaku yang

dihasilkan berada pada arah kedewasaan perkembangan. Dalam arti, mereka meningkat sesuai dengan usia mereka melalui tahun-tahun prasekolah maupun sekolah (Santrock, 2013). Efek positif pendidikan prasekolah terhadap individu, merupakan hasil dari proses pendidikan yang berjalan baik dan berkualitas (Temple & Reynold,2007). Dalam pendidikan karakter usia dini, Schultz, Selman dan La Russo (2003) menyakini bahwa di dunia dimana anak-anak menemukan diri mereka hari ini, memahami dan menghargai dengan siapa mereka bersekolah, belajar dan bermain, membuat mereka hidup jauh kaya dan memiliki pengalaman belajar dan memperluas cakrawala. Craig, Hender dan Murphy berpendapat bahwa suasana belajar yang kondusif dan bersahabat, serta adanya hubungan yang harmonis saling menghargai, akan menciptakan atmosfer hubungan interpersonal yang saling percaya dan menerima, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar maupun bermain (Craig, Henderson & Murphy, 2000).

Upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru TK mengenai pendidikan karakter terus dilakukan, meskipun sudah adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap materi pendidikan karakter anak usia dini, namun baru sebatas pada tataran pengenalan dan sosialisasi. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum dan silabus, d) perencanaan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Kedaulatan Rakyat, 2012).

Menyusun rencana pelaksanaan program pembelajaran merupakan satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, yang didalamnya berisi tentang gambaran kegiatan yang akan dilakukan anak dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam perencanaan pembelajaran tersebut, guru dapat menetapkan tujuan yang akan dicapai, cara mencapainya, alokasi waktu yang dibutuhkan, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta alat evaluasi yang akan digunakan untuk

mencapai tujuan pembelajaran serta mengevaluasi perkembangan anak (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Didalam menyusun sebuah rancangan, tentu tak luput dengan memperhatikan karakteristik dan aspek-aspek perkembangan anak (Hurlock, 1978). Menurut penelitian dari Sewell, Collage dan Hall, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dengan cara mengintegrasikan dalam keluarga dan kurikulum disekolah, sehingga penerapannya akan lebih maksimal (Sewell, Collage & Hall, 2003).

Dari pemaparan diatas, perlu adanya satu upaya terstruktur agar guru mampu menyusun rencana program pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini. Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur (Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright, 2003). Menurut Stanley (2007) pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat mengubah perilaku, yang secara efektif dilaksanakan oleh pelatih dengan proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan mampu mempengaruhi penampilan kerja, baik bagi orang yang bersangkutan maupun organisasi tempat bekerja agar dapat mencapai standart tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya. Hal tersebut sejalan dengan Mangkuprawira (2004), dimana pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan, keahlian serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan sesuai dengan standar.

Metode pelatihan terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan dan ketrampilan guru pada suatu materi pembelajaran (Amalia, 2013; Pistorio, 2009; Saricoban & Bariskan, 2005; Troelove, 1995; Wati, 2011; Wen Chong, 2010). Pelatihan merupakan suatu bentuk investasi untuk membantu meningkatkan kompetensi para

pegawai dalam melaksanakan tugasnya (Siagian, 2009). Pelatihan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keyakinan guru terhadap kompetensi yang dimiliki (Newman-Carlson, & Horne, 2004).

Berdasar pada paparan diatas pula maka upaya terstruktur yang hendak dilakukan agar guru TK mampu menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini adalah melalui pelatihan. Pelatihan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pelatihan dengan desain pembelajaran model Kemp. Dalam model Kemp (Akbulut, 2007; Morrison, Ross, & Kemp, 2004; Park & Confessore, 2007) terdapat beberapa langkah dalam menyusun sebuah bahan ajar, seperti; menentukan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya; menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain; menetapkan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar; menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan; pengembangan prapenilaian atau penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik; memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar; mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran; mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan dan penijauan kembali beberapa fase dari perencanaan membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Melalui modul pelatihan yang terstruktur maka secara efektif dapat memberikan pengalaman belajar langsung daripada lewat pengalaman orang lain, dan para partisipan diberi kesempatan menemukan sendiri makna hasil pembelajaran yang menuntut keterlibatan pribadi yang tinggi, makna dari isi proses pembelajaran terletak dalam diri pembelajar (Aziza, 2015).

Teori belajar humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain

kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap pembelajar (Baharuddin & Makin, 2007). Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah individu/siswa/pelajar dalam belajar (self regulated learning), adalah apa yang dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Individu belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam proses belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Individu juga belajar menilai kegunaan belajar itu sendiri bagi dirinya sendiri (Johnson, 2012).

Experiential learning menurut Kolb, Boyatzis dan Maeremelis (1999) adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan serta nilai-nilai dan juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, metode ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp. Pelatihan disini disampaikan dengan pendekatan belajar yakni Experiential learning, dimana pendekatan ini telah mengaktifkan peserta pelatihan, subjek penelitian yang dalam hal ini berposisi sebagai pembelajar untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalaman secara langsung. Pendekatan Experiential learning dimana tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan nyata. Experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Kolb dkk, 1999). Prosedur pembelajaran dalam modul ini lebih menekankan pada pendekatan experiential learning terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi (Kolb, 1984).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris efektivitas pelatihan dengan menggunakan desain pembelajaran model Kemp untuk meningkatkan kompetensi guru TK non Sarjana dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

1. Subjek

Subjek penelitian berjumlah 38 orang guru TK, dengan kriteria non Sarjana, berusia dewasa dengan rentang umur antara 23-57 tahun dengan pengalaman mengajar 1-35 tahun serta belum pernah mengikuti pelatihan mengenai cara menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini. Subjek berasal dari 25 sekolah TK di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen untreated control group design with dependent pretest and posttest sample using switching replication (Shadish, Cook & Campbell, 2002).

3. Variabel Penelitian

Variabel tergantung adalah kompetensi Guru Taman Kanak-kanak dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini adalah seperangkat pengetahuan mengenai pembelajaran pendidikan karakter, cara menyusun pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Variabel bebas penelitian ini adalah pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp. Model Kemp adalah model dari suatu pelatihan yang telah disusun berdasarkan langkah-langkah menyusun program pembelajaran. Dalam model Kemp terdapat beberapa langkah dalam menyusun sebuah bahan ajar dengan muatan materi pendidikan karakter anak usia dini, seperti: menentukan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topik; menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain; menetapkan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dengan syarat

dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar; menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan; pengembangan prapenilaian atau penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik; memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar; mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran; mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan dan penijauan kembali beberapa fase dari perencanaan membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

4. Instrumen

Instrumen ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kompetensi dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini. Skala disusun menggunakan model penskoran lima alternatif jawaban yakni sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), sangat sesuai (SS) dengan variasi skor 1-5. Skor 1 yaitu apabila subjek menjawab sangat tidak sesuai dengan pernyataan, skor 2 apabila subjek tidak sesuai dengan pernyataan, skor 3 apabila subjek netral, skor 4 apabila subjek menjawab sesuai, skor 5 apabila subjek menjawab sangat sesuai. Subjek mengisi informed consent sebelum mengikuti intervensi yang berupa pelatihan. Alat ukur diberikan sebelum dan setelah pelatihan. Alat ukur yang digunakan diuji terlebih dahulu validitas serta reliabilitasnya. Haynes, Richard, & Kubany (dalam Azwar, 2013) menjelaskan bahwa validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang memiliki skor reliabilitas tinggi, maka pengukuran tersebut disebut reliabel.

HASIL PENELITIAN

Analisis terhadap data diawali dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat

dari analisis data dengan metode parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov, hasilnya menunjukkan bahwa data pretest, posttest 1 & posttest 2 berada pada distribusi normal dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,911; 0,433 dan 0,532. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian ini terbukti berdistribusi normal maka metode statistik parametrik dapat digunakan untuk analisis data.

Uji homogenitas kovariat pada skor kompetensi dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter pada kelompok eksperimen dan control memiliki nilai Box's M sebesar 10,775 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kovariat yang diperoleh homogen.

Setelah Uji Normalitas dan Homogenitas terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan Uji Hipotesis dengan menggunakan metode analisis data mixed anova yang diolah dengan SPSS 21. Pada tes Sphericity menunjukkan nilai Mauchly's sebesar 0,896 dengan nilai $p > 0,05$, menunjukkan bahwa Sphericity Assumed digunakan dalam menganalisis data.

Tabel 1. Interaksi Testing*Kelompok

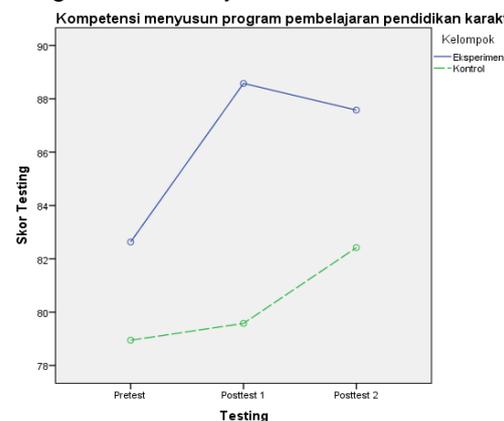
| Tests of Within-Subjects Effects | | | | | | |
|----------------------------------|-------------------------|-------|-------------|-------|------|---------------------|
| Measure: MEASURE_1 | | | | | | |
| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. | Partial Eta Squared |
| Sphericity Assumed | 143.105 | 2 | 71.553 | 5.045 | .009 | .123 |
| Testing*kelompok | 143.105 | 1.811 | 79.014 | 5.045 | .011 | .123 |
| Huynh-Feldt | 143.105 | 1.955 | 73.217 | 5.045 | .009 | .123 |
| Lower-bound | 143.105 | 1.000 | 143.105 | 5.045 | .031 | .123 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil analisis data pada bagian testing dengan kelompok diperoleh nilai F sebesar 5,045 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara testing (pre-post1-post2) dan kelompok

(kontrol-eksperimen). Interaksi menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pada perubahan skor pre-test menuju post-tes pada kedua kelompok (kontrol-eksperimen). Hasil ini memberikan arti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi pelatihan dengan menggunakan desain pembelajaran model Kemp mampu meningkatkan kompetensi guru TK non Sarjana dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini diterima.

Hasil analisis data dari perbandingan pasangan pretest, posttest 1, posttest 2 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perubahan kompetensi pada guru TK non Sarjana dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah sangat signifikan dengan nilai MD= -5,947; $p < 0,01$, nilai MD negatif menunjukkan bahwa rerata post-tes 1 lebih tinggi dibandingkan rerata pre-tes artinya kompetensi subjek dalam pembelajaran karakter mengalami peningkatan. Sementara pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan adalah tidak signifikan dengan nilai MD= -0,632; $p > 0,05$. Namun setelah mendapatkan perlakuan diperoleh hasil adanya perubahan kompetensi pada guru TK non Sarjana dalam menyusun pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini secara sangat signifikan pada kelompok kontrol (MD= -2,842; $p < 0,01$).

Gambar 1. Perbandingan Kompetensi dalam Menyusun Program Pembelajaran Pendidikan Karakter



Gambar 1. menunjukkan rata-rata skor perbedaan peningkatan kompetensi antara pretest, posttest 1 dan posttest 2 pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen rata-rata

skor pretest sebesar 82,632 kemudian mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan yaitu pada saat posttest 1 sebesar 88,579 dan setelah seminggu kemudian diberikan posttest 2 sebesar 87,579 hasilnya tetap bertahan, artinya tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada kelompok kontrol terdapat skor rata-rata pretest sebesar 78,947 dan posttest 1 dengan skor 79,579, dimana antara keduanya tidak diberikan perlakuan sehingga tidak mengalami peningkatan yang signifikan, sementara pada posttest 1 ke posttest 2 diberikan perlakuan terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan dengan skor rata-rata 82,421. Kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2.
Multivariat Test

| Multivariate Tests | | | | | | |
|--------------------|--------|---------------------|-------------|----------|------|----------------------|
| Kelompok | Val ue | F | Hypot hesis | Error df | Sig. | Partial Eta Squar ed |
| Pillai's trace | .397 | 11.540 ^a | 2.000 | 35.000 | .00 | .397 |
| | 7 | | | | | 0 |
| Wilks' lambda | .603 | 11.540 ^a | 2.000 | 35.000 | .00 | .397 |
| | 3 | | | | | 0 |
| Hotelling's trace | .659 | 11.540 ^a | 2.000 | 35.000 | .00 | .397 |
| | 9 | | | | | 0 |
| Roy's largest root | .659 | 11.540 ^a | 2.000 | 35.000 | .00 | .397 |
| | 9 | | | | | 0 |
| Pillai's trace | .203 | 4.448 ^a | 2.000 | 35.000 | .01 | .203 |
| | 3 | | | | | 9 |
| Wilks' lambda | .797 | 4.448 ^a | 2.000 | 35.000 | .01 | .203 |
| | 7 | | | | | 9 |
| Hotelling's trace | .259 | 4.448 ^a | 2.000 | 35.000 | .01 | .203 |
| | 4 | | | | | 9 |
| Roy's largest root | .259 | 4.448 ^a | 2.000 | 35.000 | .01 | .203 |
| | 4 | | | | | 9 |

Hasil partial eta square pada kelompok eksperimen diketahui sebesar 0,397. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp pada kelompok eksperimen sebesar 39,7%.

Dari hasil analisis data diatas, tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji secara empiris dengan pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp untuk meningkatkan kompetensi guru Taman Kanak-kanak non Sarjana dalam menyusun program pembelajaran khususnya pendidikan karakter pada anak usia dini tercapai. Pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp mampu meningkatkan penguasaan guru TK dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini sebesar 39,7%. Hal ini memberikan makna bahwa pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp dapat diberikan pada guru TK dengan latar belakang pendidikan non Sarjana untuk memaksimalkan penerapan pembelajaran pendidikan karakter di taman kanak-kanak.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penggunaan metode pelatihan terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan dan ketrampilan guru pada suatu materi pembelajaran. Metode pelatihan mejadi efektif karena di dalamnya mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman secara langsung, pelatihan menjadi suatu kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang didalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi pada peserta pelatihan (Bernardin & Russel, 1998).

Proses belajar subjek dalam penelitian sebagai peserta pelatihan dimulai dengan pengalaman konkret dalam bentuk role game, diskusi kasus dan penugasan. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu yang dipandu oleh trainer yang sudah ahli dibidang pendidikan dengan pancingan-pancingan pertanyaan. Dalam proses refleksi peserta akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Setelah mendapatkan pengertian-pengertian baru, peserta menjalani proses implementasi yaitu penerapan konsep dan pengertian-pengertian baru yang sudah dikuasai dengan menyusun program pembelajaran pendidikan karakter langkah demi langkah. Menurut teori belajar humanistik didasarkan pada premis

bahwa semua manusia memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh, belajar, dan berkembang.

Didalam pelatihan ini memaparkan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini dengan berdasar pada buku Pedoman Karakter Anak Usia Dini (2012) yang digunakan saat ini yakni 15 karakter, mencakup: 1. Kencintaan terhadap Tuhan YME, 2. Kejujuran, 3. Disiplin, 4. Toleransi dan cinta damai, 5. Percaya diri, 6. Mandiri, 7. Tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, 8. Hormat dan sopan santun, 9. Tanggung jawab, 10. Kerja keras, 11. Kepemimpinan dan keadilan, 12. Kreatif, 13. Rendah hati, 14. Peduli lingkungan, 15. Cinta bangsa dan tanah air. Dalam pelatihan ini juga diberikan informasi mengenai karakter anak usia dini kurikulum terbaru yang masih dalam tahap pilot study yang mencakup 18 karakter. Didalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan selama proses pelatihan dimana ketika peserta diminta menuangkan karakter-karakter yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini, peserta lebih banyak membahas dan menyebutkan enam sampai dua belas karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas, karakter-karakter tersebut seperti Jujur, Disiplin, Toleransi, Mandiri, Tolong menolong, Hormat dan Sopan santun, Tanggung jawab, Kreatif, Peduli lingkungan, Cinta Tanah Air. Bahkan karena sangat antusiasnya, para guru juga menyebutkan beberapa karakter yang tidak ada atau belum tercantum dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang tentukan oleh Kemendiknas, seperti Kekeluargaan, Sabar, Ramah, Tertib. Temuan lapangan lainnya juga menunjukkan bahwa guru yang diberikan tugas dalam kelompok untuk menggali nilai-nilai karakter, masih terdapat beberapa peserta yang bingung mengenai konsep karakteristik dan karakter, aspek-aspek perkembangan, dan beberapa karakter yang dikembangkan di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan ANTARA News (2015) yang menyatakan bahwa muatan karakter belum sepenuhnya terejawantahkan dalam aktivitas pembelajaran, buku bacaan guru yang bermuatan karakter sangat terbatas, banyak sekolah yang belum memilikinya, ketersediaan perpustakaan siswa yang bermuatan karakter minim, dan banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan pendidikan karakter (ANTARA News, 2015). Adapun peserta yang

sangat hafal, antusias dalam menjelaskan dengan panjang lebar materi yang sedang dibahas termasuk karakter-karakter yang dikembangkan di sekolah dengan sangat terperinci adapula yang masih bingung membedakan konsep.

Menyusun rencana pelaksanaan program pembelajaran merupakan satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang guru. Di dalam perencanaan tersebut, guru dapat menetapkan tujuan yang akan dicapai, cara mencapainya, alokasi waktu yang dibutuhkan, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta alat evaluasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengevaluasi perkembangan anak.

Guru-guru terbantu dengan adanya pengalaman nyata mengenai cara menyusun program pembelajaran pendidikan karakter yang tidak sekedar wacana, sehingga dapat dikembangkan dan di implementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Model Kemp mudah diterapkan dan dipahami dikarenakan merupakan model design yang terstruktur sehingga semakin jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Walaupun pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp ini mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran karakter sebesar 39,7%, namun penelitian ini memiliki kelemahan yaitu penelitian terbukti efektif apabila materi pelatihan disampaikan oleh Psikolog di bidang pendidikan, artinya seseorang yang memang sudah ahlinya, baik dalam memberikan pengajaran kepada guru TK maupun dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Adapun kendala dalam penelitian ini yaitu jadwal guru-guru yang padat, mengingat perlakuan pada penelitian dilakukan pada bulan Desember, dimana bulan tersebut memiliki agenda yang sangat padat seperti Ujian Kompetensi Guru (UKG) serentak di DIY, agenda HUT PGRI, PILKADA serentak, rapat akhir bulan dan akhir tahun dan akhir tahun, penyusunan raport siswa, penyusunan laporan akhir tahun, ujian semester bagi peserta yang melanjutkan kuliah, sehingga jadwal pelatihan benar-benar disesuaikan antara peneliti dengan waktu peserta.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan dengan model desain pembelajaran Kemp terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru TK non Sarjana dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini. Kompetensi guru TK non Sarjana di dalam menyusun program pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol setelah mendapat perlakuan. Metode pelatihan memfasilitasi dan melibatkan peserta secara penuh untuk belajar dari suatu pengalaman yang telah diciptakan selama proses pelatihan berlangsung. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu penelitian terbukti efektif apabila materi pelatihan disampaikan oleh Psikolog di bidang pendidikan, artinya seseorang yang memang sudah ahlinya baik dalam memberikan pengajaran kepada guru TK maupun dalam pendidikan karakter anak usia dini. Apabila materi ini akan disampaikan oleh guru ataupun trainer lain, maka belum tentu terbukti efektifnya. Untuk itu peneliti menyarankan agar pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp ini disampaikan oleh trainer yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dibidangnya.

Adapun saran lain yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu modul pelatihan menggunakan desain pembelajaran model Kemp ini perlu diujikan kepada guru tingkat sekolah dasar atau jenjang yang lebih tinggi, hal ini untuk melihat apakah modul ini juga dapat digunakan untuk guru dengan jenjang dan karakteristik latar belakang pendidikan yang berbeda. Serta diperlukan penelitian untuk melihat dampak terhadap penerapan program pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dengan menyesuaikan pada kurikulum pendidikan yang terbaru, sehingga penggunaannya semakin luas dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aaronson, D., Barrow, L., & Sander, W., (2007). Teachers and Student achievement in the Chicago public high schools. *Journal of Labor Economics*, 25(1), 95-135.

Akbulut, Y., (2007). Implications of two well-known models for instructional

designers in distance education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 8(2). 1302-6488.

- Akuntono, I. (2011). Gagalnya pendidikan karakter kesalahan pendidikan? *Kompasiana*. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses tanggal 16 Januari 2015.
- Amalia, M. (2013). Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Guru TK. (Tesis tidak dipublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Aziza, A. (2015). Pelatihan ASPIRASI dapat meningkatkan kemampuan empati pada staf LAPAS. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin., & Makin, M. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2004). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Sosial Science*, 591, 72-85.
- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Bernardin, H.J., & Russell, J.E.A. (1998). *Human resource management*. (2nd Ed) . Singapore: McGraw-Hill Book.
- Camili, G., Vargas, S., Ryan, S., & Barnett, W. S., (2010). Meta Analysis of the Effects of Early Education Interventions on Cognitif and Social Development, 112(3), 579-620.
- Craig, W., M., Henderson, K., & Murphy, J. G. (2000). Prospective teachers attitudes toward bullying and victimization. *Journal of School Psychology International*, 21(1), 5-21.

- Cubukcu, F. (2010). Student Teachers Perceptions of Teacher Competence and their Attributions for success and failure in learning. *The Journal of International Social Research*, 3, 213-217.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriya, S.I.A. (2014). Terdapat Perbedaan Tingkat Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Terhadap Kualitas Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Gultekin, M. (2006). The Attitude of Preschool Teacher Candidates Studying Through Distance Education Approach Towards Teaching Profession And Their Perception Levels of Teaching Competency. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 7, 184-197.
- Gunansyah, G. (2010). Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. Diakses dari www.kompasiana.com. 15 Januari 2015.
- Guner, N. (2012). The Effect of Preventive Classroom Management Training Program On Approval and Disapproval Behaviours of Teachers. *Internasional Journal of Intruction*, 5(1), 1308-1470.
- Handoyo, B. (2012). *Kendala-kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, EB. (1978). *Child Development*. (6th Ed). New York: Mc. Graw-Hill.
- Izzaty, R.E. (2005). *Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Johnson, A.P. (2012). *Humanistic and Holistic Learning Theory*. Minnesota State University. Article. Diunduh dari <http://www.opdt-johnson.com/>.
- Katane, I., Aizsila, A., & Beitere, Z. (2006). Teacher Competence and Futher Education as Priorities for Suistainable Development of Rural Schools in Latvia. *Journal of Teacher Education and Training*, 6(1), 41-59.
- Kedaulatan Rakyat (2012). Guru TK perlu tekankan pendidikan karakter. Diunduh dari <http://krjogja.com>.
- Knafo, A. & Plomin, R. (2006). Parental discipline and affection and children's prosocial behavior: genetic and environmental links. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 147-164. DOI: 10.1037/0022-3514.90.1.147.
- Kolb, D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Pentice Hall.
- Kolb, D., Boyatzis, R.E., & Mairemelis, C. (1999). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. Department of Organizational Behavior Weatherhead School of Management Case Western Reserve University.
- Liszkowski, U., Carpenter, M., Striano, T., & Tomasello, M. (2006). 12 and 18 month-olds point to provide information for others. *Journal of Cognition and Development*, 7(2), 173-187.
- Mangkuprawira, S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Morrison, G.R., Ross, S.M., and Kemp, J.E. (2004). *Designing effective instruction*. (4th Ed). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Newman-Carlson, D., & Horne, A. (2004). Bully buster: A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development*, 82(3), 259-265.
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B & Wright, P.M. (2003). *Human Resources management: gaining a competitive advantage*. 4 th Edition.

- New York: The McGraw-Hill Companies.
- Nordenbo, S.E., Larsen, M.S., & Tifticki, N. (2008). *Teacher Competencies and Pupil Achievement in Pre-School and School*. Copenhagen: Danish Clearinghouse for Education Reseach.
- Nurchaili, (2011). *Keteladanan Guru dan Pendidikan Karakter*. Opini. Retrieved from <http://dikdas.blogspot.com>.
- Pistorio, M.I. (2009). *Teacher Training and Competences for Effective CLIL Teaching in Argentina*. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*. 2(2).37-43.
- Park, E., & Confessore, G.J. (2007). *An interactive model of instructional development*. *International Journal Of Self-Directed Learning*. 4(2).
- Raymond, A., & Broderick, P. (2006). *It takes a child*. *Teaching Pre K-8*, 37(1), 54-58. Retrieved from: <http://ezproxy.1ib.uwstout.edu>.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development*.(4th Ed). New York: Mc. Graw-Hill Companies.
- Sariçoban, A., & Bariskan, V. (2005). *The effectiveness of pre-service teacher training inclassroom management skills*, *Journal of Language and Linguistic Studies*, 1(2).
- Schultz, L.H., Selman, R.L., & Larusso, A.D. (2003). *The assessment of psychosocial maturity in children and adolescents implications for the evaluation of schoolbased character education programs*. *Journal Of Research In Character*,1(2). 1543-1223.
- Sewell, D.T., Collage, A.B., & Hall, H.C. (2003). *Teacher's Attitudes Toword Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum*. *Jurnal of Family and Consumer Sciences Education*, 21(1), 16.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and Quasi Experimental Design for Generalized Causal Inference*. Boston: Houghton, Mifflin Company.
- Siagian, S. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stanley. (2007). *Guide to evaluation of Training*. Netherland: ICPE.
- Temple, J. & Reynolds, A. (2007). *The benefits and costs of investments in preschool*. *Economics of Education Review*, 26, 126-144.
- Troelove, S. (1995). *The handbook of training and development*. Oxford: Blackwell Publiser.
- Wamendikbud: *Pendidikan karakter terkendala pemahaman guru*. (2012, Januari 29). *Antara news*. Diunduh dari <http://antaranews.com>.
- Wamendikbud: *Pendidikan Karakter di Indonesia Banyak Hambatan*. (2015, Januari 29). *Antara news*. Diunduh dari <http://antaranews.com>.
- Wati, H. (2011). *The effectiveness of indonesian english teachers training programs in improving confidence andmotivation*, *International Journal of Instruction*, 4(1). 1308-1470.
- Wen Chong, P. (2010). *Comparative Analysis of Special Education Teacher Training in France and Norway: How effective, areas taught and recommendation for improvement*. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 1, 87-95.
- Westera, W. (2001). *Competencies Education: a confusions of tongues*. *Journal of Curriculum Studies*. 33(1),75-88.
- Wilodati, (2010). *Unity and National Harmony dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika*. *Jurnal Sekretariat Negara*, 16.
- Wolters, C.A., Pintrich, P.R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing Academic Self-Regulated Learning*. Paper prepared for the conference on indicators of positive development. Article. National Institutes of Health. Retrieved from www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDCConfWPK.pdf.